

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR

M. Ramdan¹, Rahma Novianti², Maulida Aulia Rahman³, Neni Nadhiroti Muslihah⁴,
Muhammad Nurjamaludin⁵

Institut Pendidikan Indonesia

E-mail: rahmaa.novianti21@gmail.com

Article History:

Submitted : 12-01-2025

Received : 12-01-2025

Revised : 16-05-2025

Accepted : 24-05-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *Bullying in elementary schools is a serious issue that can have long-term impacts on children's psychological, social, and academic development. This study aims to analyze the contributing factors to bullying behavior through a literature review of scientific articles published within the last five years. The findings reveal that bullying is influenced by four main factors: individual factors (low empathy and a need for dominance), family factors (authoritarian parenting and household conflicts), school environment (lack of supervision and a permissive culture toward violence), and media influence (exposure to violent content). These factors are interrelated and create conditions that facilitate bullying. This study emphasizes the importance of collaboration among families, schools, and communities in preventing and addressing bullying through education, supervision, and the establishment of a safe and supportive environment for children. The findings are expected to serve as a basis for formulating more effective intervention strategies at the elementary school level.*

Keywords:

Bullying, Causal Factors, Elementary School

Abstrak: *Bullying di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying melalui studi literatur terhadap artikel-artikel ilmiah dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor individu (rendahnya empati dan kebutuhan dominasi), keluarga (pola asuh otoriter dan konflik rumah tangga), lingkungan sekolah (kurangnya pengawasan dan budaya permisif terhadap kekerasan), serta pengaruh media (paparan konten kekerasan). Keempat faktor ini saling berkaitan dan menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya bullying. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying melalui edukasi, pengawasan, dan pembentukan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi intervensi yang lebih efektif di tingkat sekolah dasar.*

Kata Kunci :

Bullying, Faktor Penyebab, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* telah menjadi isu sosial dan pendidikan yang terus mendapat perhatian luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kata *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *bull* yang secara etimologis menggambarkan perilaku agresif dan dominan seperti seekor banteng yang suka menerjang. Dalam praktiknya, istilah ini mengacu pada tindakan menyakiti secara fisik atau psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Pradana (2024) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan tujuan menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain, baik secara fisik maupun mental. Sapitri (2020) menambahkan bahwa *bullying* adalah bentuk penyalahgunaan, baik fisik maupun psikologis, yang terjadi dalam jangka waktu lama dan dilakukan terhadap mereka yang tidak mampu membela diri. Sejalan dengan itu, Sejiwa (dalam Sari & Azwar, 2018) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan fisik atau mental yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang lemah dan tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, dengan tujuan utama untuk melukai, menakuti, atau mendominasi orang lain melalui penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan.

Bullying tidak terjadi dalam ruang hampa. Perilaku ini kerap kali dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik yang bersifat lingkungan, sosial, maupun individual. Lingkungan sekitar seperti masyarakat, sekolah, dan keluarga memegang peran signifikan dalam pembentukan perilaku *bullying*. Rasmita & Pasaribu (2024) mengemukakan bahwa terdapat tiga variabel utama penyebab *bullying*, yaitu pengaruh teman sebaya, kondisi sekolah, dan dinamika keluarga. Sari et al. (2024) memperluas pandangan ini dengan menjelaskan bahwa perbedaan kelas sosial, budaya senioritas, serta lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dapat memperparah munculnya perilaku agresif di kalangan anak-anak. Ketidakharmonisan keluarga, kurangnya arahan moral, dan lemahnya keteladanan juga menjadi faktor yang memperbesar kemungkinan anak melakukan *bullying*. Sementara itu, Muhopilah et al. (2019) menekankan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi, minimnya pengawasan guru, dan ketidaktegasan dalam pemberlakuan disiplin sekolah merupakan faktor signifikan yang mendorong siswa untuk melakukan *bullying*. Bahkan, karakter pribadi pelaku dan persepsi keliru terhadap korban, seperti anggapan bahwa korban pantas diperlakukan demikian karena berbeda atau lemah, turut memperburuk situasi. Dengan kata lain, perilaku *bullying* merupakan hasil dari akumulasi berbagai pengaruh yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri.

Di lingkungan sekolah dasar, *bullying* tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga mengganggu iklim belajar secara keseluruhan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan semestinya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak (Nursasari, 2017; Victorynie, 2017). Namun kenyataannya, banyak siswa yang mengalami tekanan, ketakutan, bahkan trauma akibat tindakan *bullying* dari teman sebaya. Kondisi ini tidak hanya menurunkan rasa percaya diri anak, tetapi juga berdampak negatif terhadap pencapaian akademik, perkembangan sosial-emosional, dan kesehatan mental mereka. Ketika tindakan *bullying* dibiarkan, maka akan tercipta budaya kekerasan

yang mengakar dan sulit diberantas. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak, baik pendidik, orang tua, maupun pengambil kebijakan pendidikan, untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab *bullying* agar dapat merancang strategi pencegahan yang efektif dan berbasis konteks.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* di tingkat sekolah dasar. Masa usia anak-anak merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan nilai moral. Apabila perilaku negatif seperti *bullying* berkembang pada tahap ini, maka dampaknya akan berlanjut hingga usia remaja dan dewasa. Penelitian ini menjadi penting sebagai bentuk upaya ilmiah dalam memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan. Dengan mengidentifikasi sumber utama dan pola terjadinya *bullying* di sekolah dasar, diharapkan dapat ditemukan solusi dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Hal ini juga akan membantu guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah strategis dalam membina karakter siswa serta membangun budaya sekolah yang berlandaskan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang relevan mengenai *bullying* di sekolah dasar. Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, berfokus pada faktor penyebab *bullying*, dan tersedia dalam jurnal nasional terakreditasi. Data dianalisis dengan teknik sintesis tematik. Sebanyak 10 artikel dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti faktor individu, keluarga, sekolah, dan media.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur. Ibrahim et al. (2023) mendefinisikan studi literatur sebagai proses memeriksa informasi dari berbagai buku referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dasar teoretis mengenai topik yang diteliti. Studi literatur juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Dalam studi literatur diperlukan referensi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan menggunakan jurnal artikel terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Bullying

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa *bullying* merupakan bentuk perilaku menyimpang yang memiliki karakteristik kekerasan yang disengaja, sistematis, dan dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mendatangkan kerugian kepada korban, yang dilakukan secara berulang oleh pelaku yang memiliki kekuatan fisik maupun psikologis lebih besar (Dewi et al., 2024; Hidayah & Gulton, 2024).

Tindakan ini ditujukan untuk menyebabkan rasa sakit atau penderitaan, baik secara fisik maupun emosional, dan kerap kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap korban. Pendapat ini diperkuat oleh Wicaksana yang menekankan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan jangka panjang, baik fisik maupun psikologis, yang ditujukan kepada individu yang tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau membela diri (Panggabean et al., 2023; Febriansyah & Yuningsih, 2024). Kekerasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi dominasi pelaku, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menakuti, menyudutkan, dan melemahkan mental korban.

Dalam konteks yang lebih luas, Widyawati (2014) menambahkan bahwa *bullying* melibatkan unsur pemaksaan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki otoritas atau kekuasaan atas korban. Hal ini mempertegas bahwa relasi kekuasaan yang timpang menjadi unsur penting dalam terjadinya tindakan *bullying*. Lebih lanjut, Smith & Thompson (2017) mendefinisikan *bullying* sebagai rangkaian perilaku sadar yang bertujuan untuk menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. Definisi ini memperlihatkan bahwa tindakan *bullying* tidak bersifat spontan, melainkan dirancang dengan intensi tertentu yang merugikan korban. Pelaku secara sadar menggunakan kelemahan korban sebagai sasaran untuk menunjukkan dominasi, baik melalui serangan fisik langsung, intimidasi verbal, isolasi sosial, maupun bentuk kekerasan psikologis lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah fenomena kompleks yang ditandai dengan adanya niat menyakiti, ketimpangan kekuasaan, dan pengulangan tindakan yang merugikan. Temuan ini mempertegas bahwa upaya penanggulangan *bullying* memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan aspek psikologis, sosial, serta struktural dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Pemahaman yang holistik terhadap definisi dan karakteristik *bullying* menjadi fondasi penting dalam merancang intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

B. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Wardhana (dalam Efaningrum et al., 2020), *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu *bullying* verbal, fisik, relasional, dan *cyber bullying*. Keempat bentuk ini mencerminkan ragam cara yang digunakan pelaku untuk menyakiti atau mendominasi korban, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta secara konvensional maupun melalui media digital.

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk perundungan melalui kata-kata yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan korban. Jenis ini umum terjadi karena mudah dilakukan tanpa kontak fisik dan sering sulit dideteksi, terutama oleh orang dewasa. Tindakan seperti celaan, cemoohan, dan penghinaan sering digunakan untuk menyerang penampilan, kemampuan, atau harga diri korban. Meski tampak sederhana, *bullying* verbal dapat berdampak serius, seperti menurunkan rasa percaya diri, menyebabkan rasa malu, dan memengaruhi kesehatan emosional korban (Kurniati et al., 2023).

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk perundungan yang melibatkan kekerasan fisik untuk menyakiti atau mengintimidasi korban. Contohnya termasuk memukul, menendang,

menampar, meludahi, atau menggunakan kekuatan fisik lainnya. Jenis *bullying* ini merupakan salah satu yang paling mudah dikenali karena dampaknya sering terlihat secara langsung, seperti luka, memar, atau tanda-tanda cedera lain. Namun, dampaknya tidak hanya pada fisik korban. *Bullying* fisik juga dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam, seperti rasa takut, kehilangan rasa percaya diri, dan perasaan tidak aman. Karena sifatnya yang nyata dan sering kali berulang, *bullying* fisik memerlukan perhatian serius dan intervensi segera untuk menghentikan tindakan kekerasan serta melindungi korban dari dampak yang lebih parah (Prastiti & Anshori, 2023).

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional adalah bentuk perundungan yang sangat sulit terdeteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik atau kata-kata kasar secara langsung. Penindasan ini bertujuan untuk merusak harga diri korban melalui cara-cara seperti pengabaian, pengucilan, cibiran, atau penyebaran rumor yang dapat mengasingkan seseorang dari kelompok sosialnya. Tindakan ini sering kali dilakukan secara halus, seperti tidak mengundang seseorang dalam suatu kegiatan, mengabaikan keberadaannya, atau menciptakan jarak sosial. Meskipun tidak terlihat jelas, *bullying* relasional dapat menyebabkan dampak psikologis yang mendalam, seperti perasaan kesepian, cemas, rendah diri, dan trauma emosional yang berkelanjutan (Bauman & Del Rio, 2006).

4. *Cyber Bullying*

Cyber bullying adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui teknologi, internet, dan media sosial, yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi. Bentuk *bullying* ini melibatkan pengiriman pesan atau gambar yang menyakitkan, *voicemail* yang kejam, atau melakukan *silent calls* (panggilan telepon tanpa suara). Selain itu, pelaku dapat membuat situs *web* atau profil palsu yang memalukan korban, serta menghindarkan atau menjauhi korban dari ruang obrolan daring. *Cyber bullying* sangat berbahaya karena dapat terjadi kapan saja, sering kali secara anonim, dan lebih sulit untuk dihentikan atau dilacak. Dampaknya bisa sangat merusak secara emosional dan psikologis bagi korban (Kowalski, 2018).

C. Faktor-faktor Perilaku *Bullying*

Menurut Ariesto (dalam Habsy et al., 2024), *bullying* tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan membentuk pola perilaku agresif pada individu, khususnya anak-anak dan remaja. Setidaknya terdapat empat faktor utama penyebab *bullying*, yaitu faktor keluarga, sekolah, teman sebaya (*peer group*), serta tayangan media, baik televisi maupun media cetak.

1. Faktor Keluarga

Keluarga yang bermasalah sering kali menjadi akar penyebab terjadinya *bullying* (Latifah, 2024). Faktor keluarga merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap perilaku *bullying*. Selama masa pertumbuhannya, anak-anak sering meniru tindakan orang tua mereka. Anak-anak mungkin melihat penggunaan kekerasan atau hukuman oleh orang tua sebagai pendekatan yang berhasil dan menirunya dengan teman-teman mereka. Selain itu, anak-anak juga dapat meniru perilaku tersebut karena mereka menganggap otoritas orang tua sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa takut. Kurangnya pengawasan orang tua juga meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

2. Faktor Sekolah

Kasus *bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan anak-anak usia sekolah (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Banyak korban melaporkan kasus *bullying* kepada pihak sekolah, tetapi laporan tersebut sering kali diabaikan dan dianggap sebagai lelucon siswa semata. Kelalaian pihak sekolah ini dapat membuat pelaku *bullying* merasa lebih aman dan terdorong untuk melakukan tindakan serupa terhadap teman-temannya. Namun, ada juga situasi di mana sekolah tidak mengabaikan *bullying* tetapi justru memberikan sanksi yang tidak efektif. Beberapa pelaku *bullying* bahkan menikmati perhatian yang mereka terima, sehingga hukuman tersebut tidak selalu berhasil menghentikan mereka. Akibatnya, para pelaku *bullying* tidak pernah belajar untuk menghargai atau menghormati teman-temannya dan terus melakukan *bullying* sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian.

3. Faktor Teman Sebaya (Peer Group)

Anak-anak mungkin terlibat dalam tindakan *bullying* saat bersosialisasi dengan kelompok teman mereka. Banyak dari mereka berperilaku seperti ini untuk diterima dan diakui oleh kelompok tertentu. Sebagai contoh, seorang siswa mungkin ingin bergabung dengan kelompok teman yang dikenal karena popularitas dan reputasinya. Namun, siswa tersebut mungkin harus memenuhi persyaratan tertentu, termasuk menunjukkan kekuasaan atas orang lain, agar dapat diterima. Karena alasan ini, siswa tersebut melakukan *bullying* terhadap orang lain dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok populer (Abdullah & Ilham, 2023).

4. Faktor Tayangan Televisi dan Media Cetak

Teknologi telah menjadi salah satu elemen utama yang berkontribusi terhadap *bullying*, terutama di kalangan anak sekolah dan remaja. Program televisi adalah salah satu contohnya, karena sering kali secara tidak langsung menggambarkan perilaku *bullying*. Beberapa acara menunjukkan tindakan kekerasan, seperti menendang, memukul, menyakiti, mengejek, atau memperolok orang lain. Hal ini dapat mempengaruhi cara anak-anak dan remaja memandang interaksi sosial dan mendorong mereka untuk meniru perilaku berbahaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Fadly, 2024).

D. Dampak Bullying

Kesehatan fisik, mental, dan emosional anak usia sekolah dapat terpengaruh secara serius oleh *bullying*. *Bullying* berdampak buruk baik pada korban maupun pelaku, di mana keduanya mengalami konsekuensi pribadi dan lingkungan. Pelaku *bullying* sering kali memiliki tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi secara sosial. Selain kurangnya empati, perilaku mereka juga cenderung tidak normal, seperti menunjukkan sifat hiperaktif yang berkaitan dengan tindakan agresif terhadap lingkungan sekitar. Gangguan kesehatan mental, termasuk gejala emosional, cenderung lebih tinggi pada pelaku *bullying* dibandingkan pada korban.

Korban *bullying* sering mengalami kekerasan fisik maupun verbal yang dapat meninggalkan trauma jangka panjang. Tidak hanya itu, korban juga menghadapi dampak negatif terhadap prestasi akademik mereka. Kekerasan yang dialami sering menyebabkan isolasi sosial, kurangnya hubungan pertemanan yang dekat, hubungan yang buruk dengan

orang tua, penurunan kesehatan mental, dan dalam kasus yang lebih parah, depresi yang dapat memicu keinginan untuk bunuh diri.

Menurut Vanderbilt & Augustyn (dalam Lusiana, 2022) pelaku *bullying* cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, gangguan kecemasan, serta berbagai masalah sosial. Mereka juga menunjukkan ciri kepribadian antisosial. Melihat pernyataan tersebut, jelas bahwa *bullying* memberikan dampak buruk, baik bagi korban maupun pelaku. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apa pun, terutama karena dampaknya sangat besar bagi masa depan anak-anak. Di usia yang seharusnya dipenuhi kebahagiaan dan keceriaan, perasaan tertekan akibat *bullying* justru menanamkan trauma mendalam yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

PENUTUP

Bullying di sekolah dasar memiliki dampak serius bagi korban dan pelaku, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*, yang semuanya berpotensi merusak kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Faktor penyebab *bullying* meliputi pola asuh keluarga yang tidak tepat, kurangnya pengawasan di sekolah, pengaruh teman sebaya, serta tayangan media yang menampilkan kekerasan. Korban *bullying* seringkali mengalami trauma, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, bahkan depresi. Sementara pelaku *bullying* cenderung memiliki masalah kesehatan mental, seperti rendahnya empati dan kecenderungan perilaku antisosial. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* membutuhkan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat melalui edukasi, pengawasan yang lebih ketat, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya konkret untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Sekolah perlu meningkatkan pengawasan terhadap interaksi siswa dan menerapkan aturan disiplin yang adil. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, dengan penekanan pada nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Program seperti kampanye anti-*bullying* yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Keluarga juga berperan penting dalam mencegah *bullying*. Orang tua diharapkan mengadopsi pola asuh positif dengan memberikan perhatian dan kasih sayang serta menghindari penggunaan kekerasan. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak perlu diperkuat agar anak merasa nyaman berbagi masalah, termasuk pengalaman *bullying*. Pendidikan moral di rumah harus ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan empati dan menghargai perasaan orang lain. Selain itu, masyarakat dan media perlu mendukung upaya pencegahan *bullying*. Kampanye anti-*bullying* di masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya *bullying*, sementara media diharapkan meminimalkan konten yang memuat kekerasan dan lebih mempromosikan nilai-nilai positif.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor penyebab dan dampak jangka panjang *bullying*, serta menguji efektivitas program anti-*bullying* yang sudah diterapkan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan *bullying* di sekolah dasar dapat berkurang secara signifikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan sehat bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Afriani, E. (2023). Dampak Bullying Verbal terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 3 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 75.
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Educational Psychology Journal*, 31.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios: Comparing Physical, Verbal, and Relational Bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219.
- Dewi, R., Azis, I., Sugiharti, A., Oscar, G., Natawidnyana, I. M. R., & Supriantono, B. E. (2024). Analisis Perspektif Hukum Perdata dalam Menghadapi Cyberbullying di Era Digital. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2048-2060.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan Rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 144-153.
- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66-75.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying sebagai Bentuk Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 6(1), 26-33.
- Habsy, B. A., Alamsyah, A. D., & Maula, A. I. A. (2024). Studi Literatur Tentang Fenomena Bullying di Jawa Timur. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(1), 129-140.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *INSAN*, 43.
- Hidayah, N., & Gulton, B. (2024). Pencegahan Bullying Melalui Pendidikan Karakter dalam Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 633-638.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kowalski, R. (2018). Cyberbullying. In *The Routledge International Handbook of Human Aggression* (pp. 131-142). Routledge.
- Kurniati, N., Purnamasari, I., & Rahmawati, I. (2023). Analysis of the Impact of Verbal Bullying on Elementary School Children. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 383-393.
- Latifah, R. A. (2024). Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657-666.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.

- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108.
- Nursasari, N. (2017). Penerapan Antisipasi Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Tenggara. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 5(2).
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying dan Dampak terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884-898.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.
- Ramdani. (2016). Peran Guru BK/Konselor dalam Mengentaskan Perilaku Bullying. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 88-89.
- Rasmita, D., & Pasaribu, Y. (2024). Studi Literatur Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku Perundungan Pada Remaja di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 348-362.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Nilacakra.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Sitohang, L. A., & Ramadani, P. (2024). Peran Penting Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Memerangi Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).
- Smith, P. K., & Thompson, D. (Eds.). (2017). *Practical Approaches to Bullying*. Routledge.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Victorynie, I. (2017). Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Manajemen Kelas yang Efektif. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(I), 28-41.
- Widyawati, A. (2014). Pendekatan Restorative Justice sebagai Upaya Penyelesaian School Bullying. *Yustisia*, 3(3), 27-37.
- Yarmalinda, D., Imron, M., & Sinaga, Y. (2023). Studi Literatur Analisis dan Alternatif Kasus Bullying Anak Usia Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1623-1632.